

Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Islam Minoritas di Desa Gurusinga Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Nurainun Br Barasa , Maraimbang, Husna Sari Siregar

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 25, 2025

Available online July 03, 2025

Kata Kunci

Islam Minoritas, Kesadaran Beragama, Toleransi, Religiusitas, Desa Gurusinga.

Keywords

Muslim Minority, Religious Awareness, Tolerance, Religiosity, Gurusinga Village



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dinamika kesadaran beragama masyarakat Islam sebagai kelompok minoritas di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada dalam lingkungan mayoritas non-Muslim, umat Islam di desa ini tetap menunjukkan religiusitas yang tinggi, ditandai oleh konsistensi menjalankan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan kolektif keagamaan, dan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Faktor pendukung utama yang memperkuat religiusitas mereka antara lain peran tokoh agama, dukungan dari pemerintah desa, keharmonisan sosial antarumat beragama, serta semangat kolektif sebagai komunitas minoritas. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya tenaga pengajar agama, pengaruh negatif media sosial, serta tekanan ekonomi juga turut memengaruhi. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesadaran beragama dapat tumbuh kuat dalam komunitas minoritas jika didukung oleh struktur sosial yang inklusif dan solidaritas internal yang tinggi.

ABSTRACT

This study aims to study the form and dynamics of religious consciousness of Muslim community as a minority group in Gurusinga Village, Berastagi District, Karo County. The approach used was qualitative descriptive with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that despite being in a non-Muslim majority environment, Muslims in this village nevertheless demonstrate high religiosity, characterized by consistently performing worship services, involvement in religious collective activities, and a tolerant attitude towards embracing other religions. The main supporting factors that strengthen their religiosity include the role of religious figures, support from the village government, social harmony among religious communities, as well as a collective spirit as a minority community. On the other hand, challenges such as the proximity of worship facilities, the lack of religious teaching staff, the negative influence of social media, as well as economic pressures also continue to affect. This study provides an overview that religious consciousness can grow strongly in minority communities if it is supported by inclusive social structures and high internal solidarity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk ini, perbedaan agama kerap menjadi potensi sekaligus tantangan dalam mewujudkan keharmonisan sosial. Di banyak wilayah, kerukunan antarumat beragama terbentuk secara alamiah. Namun, di beberapa daerah dengan dominasi kelompok agama tertentu, minoritas keagamaan sering kali menghadapi tantangan dalam mengekspresikan identitas religiusnya. Salah satu komunitas yang merepresentasikan hal ini adalah umat Islam di Desa Gurusinga, Kecamatan

Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Desa Gurusinga mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Karo yang umumnya menganut agama Kristen Protestan atau Katolik. Sementara itu, umat Islam merupakan kelompok minoritas yang jumlahnya relatif kecil. Dalam kondisi demikian, keberadaan umat Islam menjadi menarik untuk diteliti, terutama terkait bagaimana mereka mempertahankan identitas dan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting karena kesadaran beragama tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah secara ritualistik, tetapi juga dari komitmen spiritual, sosial, dan moral dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat plural.

Kesadaran beragama pada masyarakat minoritas sering kali diasah melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Hal ini meliputi keterbatasan fasilitas ibadah, tekanan sosial dari kelompok mayoritas, dan keterbatasan akses pendidikan agama. Di sisi lain, kondisi sebagai minoritas juga dapat mendorong tumbuhnya solidaritas internal, komitmen keagamaan yang kuat, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Desa Gurusinga, masyarakat Muslim diketahui tetap aktif menjalankan ibadah, membentuk komunitas pengajian, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat non-Muslim. Hal ini menunjukkan adanya tingkat religiusitas yang perlu dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika kesadaran beragama umat Islam sebagai minoritas di Desa Gurusinga. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek individual dari religiusitas, tetapi juga aspek sosial, seperti interaksi antarumat beragama dan peran institusi keagamaan serta pemerintah lokal dalam mendukung kehidupan beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat kontekstual dan subjektif, yaitu kesadaran beragama masyarakat Islam yang menjadi minoritas dalam komunitas multireligius.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail pengalaman keagamaan, makna yang dibangun oleh individu dan komunitas terhadap praktik ibadah mereka, serta cara-cara mereka membentuk relasi sosial dalam kerangka keberagaman agama. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengukur tingkat religiusitas secara kuantitatif, melainkan menelaahnya dari narasi, tindakan, dan respons sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Desa Gurusinga.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk suku Karo yang umumnya memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Umat Islam merupakan kelompok minoritas yang tersebar di beberapa dusun dan membentuk komunitas keagamaan sendiri, meskipun tetap berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Juni hingga Juli 2024, dengan intensitas pengumpulan data yang cukup padat, terutama pada akhir pekan dan waktu-waktu kegiatan keagamaan berlangsung.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, informan utama adalah:

1. Tokoh agama Islam (ustaz, imam masjid),
2. Tokoh masyarakat Muslim (ketua pengajian, pengurus remaja masjid),
3. Perangkat desa (kepala desa, kepala dusun),
4. Warga non-Muslim yang berinteraksi langsung dengan komunitas Muslim,
5. Ibu-ibu majelis taklim dan remaja masjid.

Kriteria informan meliputi:

1. Tinggal di Desa Gurusinga minimal selama lima tahun,
2. Terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan Islam atau sosial desa,
3. Bersedia diwawancarai secara terbuka.

Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 12 orang, terdiri dari 7 informan Muslim dan 5 informan non-Muslim. Jumlah ini dianggap memadai karena sudah memberikan data yang kaya dan mendalam (data saturation).

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan panduan pertanyaan terbuka, agar informan dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman keagamaan, bentuk-bentuk kesadaran beragama, serta sikap terhadap perbedaan agama.

2. Observasi partisipatif

Peneliti turut hadir dan mengamati langsung aktivitas keagamaan dan sosial yang dilakukan masyarakat Muslim di desa tersebut, seperti salat berjamaah, pengajian, kegiatan Ramadan, serta interaksi dalam kegiatan sosial desa. Observasi ini dilakukan secara terbuka (non-disguised) untuk menjaga kejujuran dan etika penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder seperti: struktur organisasi masjid, jadwal kegiatan keagamaan, arsip desa tentang pendataan keagamaan, serta dokumentasi foto kegiatan masyarakat

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang meliputi beberapa tahap berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data mentah untuk fokus pada informasi yang relevan.
2. Kategorisasi, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti: bentuk kesadaran beragama, faktor pendukung dan penghambat religiusitas, serta interaksi sosial umat Islam dengan pemeluk agama lain.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif berdasarkan hasil pengamatan dan interpretasi naratif dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesadaran Beragama Masyarakat Islam di Desa Gurusinga

Kesadaran beragama merupakan bagian integral dari identitas keislaman masyarakat, terutama dalam konteks ketika mereka menjadi kelompok minoritas dalam struktur sosial yang dominan. Dalam konteks Desa Gurusinga, masyarakat Islam menunjukkan berbagai bentuk kesadaran beragama yang dapat diamati secara jelas dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka berada dalam lingkungan mayoritas non-Muslim, masyarakat Islam tetap menjaga praktik keagamaan mereka dengan tekun dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, bentuk-bentuk kesadaran beragama masyarakat Islam di Desa Gurusinga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Konsistensi dalam Menjalankan Ibadah Wajib

Salah satu indikator utama dari tingginya kesadaran beragama masyarakat Muslim adalah konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib, khususnya salat lima waktu. Meskipun sarana ibadah hanya tersedia dalam jumlah terbatas—yakni satu masjid kecil yang menjadi pusat keagamaan umat Islam di desa tersebut—masyarakat tetap datang secara teratur untuk berjamaah. Terutama pada waktu Maghrib dan Isya, jamaah yang hadir cukup ramai, tidak hanya laki-laki dewasa tetapi juga remaja dan anak-anak.

Seorang informan, Imam Masjid Nurul Hidayah, menyatakan bahwa:

> “Kita di sini sedikit, tapi semangat ibadah umat kuat. Walaupun ada yang kerja sampai sore, mereka tetap sempat datang ke masjid.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberagamaan bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi komitmen spiritual yang dijaga secara kolektif. Bahkan dalam kondisi keterbatasan, kehadiran ke masjid dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas antarumat.

b. Kegiatan Keagamaan Kolektif

Bentuk kesadaran beragama berikutnya tampak dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan kolektif. Di Desa Gurusinga, umat Islam rutin mengadakan pengajian mingguan, kegiatan tadarus Al-Qur’ an pada bulan Ramadan, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra’ Miraj.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban ritual, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan identitas kolektif dan forum silaturahmi. Ibu-ibu majelis taklim sangat aktif dalam pengajian rutin yang biasanya dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Ini mencerminkan bentuk kesalehan sosial yang kuat dalam komunitas kecil tersebut.

Kegiatan tadarus dan buka puasa bersama selama Ramadan menjadi momentum penting untuk menghidupkan suasana religius secara komunal. Beberapa warga bahkan berinisiatif menyediakan makanan sahur dan takjil secara bergiliran sebagai bentuk solidaritas. Hal ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan meningkatkan ikatan spiritual antaranggota masyarakat.

c. Pendidikan Keagamaan Nonformal

Kesadaran beragama juga dibangun melalui jalur pendidikan nonformal, seperti pengajian anak-anak, pelatihan baca Al-Qur’ an, dan ceramah keislaman yang diselenggarakan setelah salat Jumat. Kegiatan ini biasanya diinisiasi oleh remaja masjid dan tokoh agama setempat dengan dukungan orang tua.

Walaupun Desa Gurusinga belum memiliki madrasah formal, masyarakat Muslim menunjukkan inisiatif tinggi untuk memastikan generasi muda tetap mendapatkan pendidikan agama. Mereka

memanfaatkan ruang serbaguna masjid untuk mengajar anak-anak membaca Iqra, tajwid, dan hafalan surat pendek. Dalam konteks minoritas, aktivitas ini sangat berarti karena menjadi alat utama mempertahankan identitas keislaman generasi muda.

d. Komitmen Moral dan Sosial

Kesadaran beragama juga tercermin dalam perilaku moral dan sosial masyarakat, seperti kejujuran dalam berdagang, kepedulian terhadap tetangga, dan keterlibatan dalam kegiatan gotong royong tanpa membedakan agama. Dalam beberapa wawancara, masyarakat non-Muslim menyatakan bahwa mereka menghormati umat Islam karena dianggap sebagai kelompok yang tertib, tidak provokatif, dan menjaga hubungan sosial secara santun.

> “Orang Muslim di sini baik-baik semua. Kalau ada kegiatan desa mereka ikut bantu. Kalau acara adat pun mereka hadir, walau beda agama,” ujar salah satu warga non-Muslim.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama umat Islam tidak terpisah dari konteks sosial. Sebaliknya, nilai-nilai agama mendorong mereka untuk membangun jembatan toleransi dan memperkuat harmoni sosial.

e. Spiritualitas sebagai Minoritas

Bentuk terakhir dari kesadaran beragama yang teramati adalah spiritualitas yang diperkuat oleh status minoritas. Berada dalam posisi sosial yang “berbeda” justru membuat sebagian besar masyarakat Islam di Gurusinga lebih reflektif, lebih menjaga nilai-nilai Islam dalam tindakan, dan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Mereka sadar bahwa perilaku individu Muslim akan menjadi representasi kolektif di mata kelompok mayoritas. Oleh karena itu, kesalehan personal menjadi sangat terkait dengan tanggung jawab sosial. Ini menjadikan spiritualitas mereka tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berdimensi etis dan sosial.

Faktor Pendukung Religiusitas Masyarakat Islam di Desa Gurusinga

Kesadaran beragama tidak muncul secara tiba-tiba atau berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling berinteraksi. Dalam konteks masyarakat Islam minoritas di Desa Gurusinga, religiusitas yang tinggi merupakan hasil dari sejumlah faktor yang saling memperkuat. Faktor-faktor ini mencakup aspek kepemimpinan keagamaan, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, semangat kolektif sebagai minoritas, serta dukungan dari pemerintah desa yang relatif terbuka terhadap perbedaan agama.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara dengan informan kunci, dan observasi langsung, berikut adalah faktor-faktor utama yang mendukung terbentuknya dan terpeliharanya religiusitas masyarakat Islam di Gurusinga:

a. Peran Sentral Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki posisi penting dalam membina dan membimbing umat, terlebih dalam komunitas kecil seperti di Desa Gurusinga. Keberadaan imam masjid, ustaz, dan pengurus remaja masjid menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman.

Tokoh-tokoh ini tidak hanya menjalankan fungsi ritual seperti menjadi imam salat, tetapi juga menjadi motivator, penasihat, dan pemersatu komunitas. Mereka secara aktif menginisiasi kegiatan keagamaan, menyampaikan ceramah, membimbing anak-anak dan remaja, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Kehadiran mereka yang mudah diakses dan kedekatan secara emosional dengan warga menjadikan peran mereka sangat vital. Seorang ibu anggota pengajian menyatakan:

> “Kalau ustaz kami tidak aktif, mungkin kami juga malas mengaji. Tapi karena mereka semangat, kita juga jadi semangat.

Tokoh agama di Gurusinga menjalankan fungsinya dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, bukan dogmatis atau otoritatif. Hal ini membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dukungan dari Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya dukungan dari pemerintah desa yang bersifat inklusif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok agama manapun. Pemerintah desa Gurusinga memberikan ruang partisipasi yang setara kepada warga Muslim dalam setiap program pembangunan maupun kegiatan sosial.

Bahkan, masjid yang menjadi pusat ibadah umat Islam dibangun di atas tanah hibah yang sebelumnya difasilitasi oleh tokoh adat dan pemerintah desa. Hal ini menunjukkan adanya toleransi struktural, di mana kebijakan dan tindakan formal desa tidak menghambat ekspresi keagamaan kelompok minoritas.

Kepala Desa Gurusinga, dalam wawancara singkat, menyatakan:

> “Kami ingin semua warga, apa pun agamanya, merasa aman dan nyaman di desa ini. Masalah

ibadah itu urusan masing-masing, yang penting hidup rukun.”

Dukungan semacam ini menjadi dasar penting dalam menciptakan rasa aman bagi umat Islam untuk beribadah dan menjalankan agamanya tanpa rasa takut atau terpinggirkan.

c. Keharmonisan Sosial Antarumat Beragama

Desa Gurusinga merupakan contoh baik dari kehidupan sosial lintas agama yang harmonis. Tidak ada riwayat konflik keagamaan yang signifikan di desa ini. Interaksi antara umat Islam dan non-Muslim berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam acara adat, kegiatan pertanian, arisan warga, maupun gotong royong desa.

Hubungan sosial yang cair ini menjadi modal sosial penting dalam memperkuat religiusitas, karena umat Islam tidak merasa diasingkan atau dikucilkan. Sebaliknya, mereka justru merasa menjadi bagian integral dari komunitas desa.

Toleransi ini juga ditunjukkan dalam bentuk saling menghargai waktu ibadah, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu salat Jumat, dan memberikan ucapan saat hari raya keagamaan. Bentuk toleransi semacam ini menjadi semacam "penyangga sosial" yang membantu umat Islam dalam menjalani ibadah dengan tenang.

d. Pendidikan Agama Nonformal yang Aktif

Walaupun tidak memiliki madrasah atau sekolah Islam formal, masyarakat Muslim di Gurusinga berinisiatif untuk mengembangkan pendidikan agama nonformal. Bentuknya berupa kelas mengaji untuk anak-anak, pembinaan remaja masjid, dan kajian rutin untuk orang tua dan lansia.

Program ini dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas masjid dan rumah warga. Dalam situasi di mana akses pendidikan agama terbatas, semangat warga untuk tetap memberikan pendidikan keislaman kepada anak-anaknya menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat untuk menjaga warisan agama.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam kondisi minoritas, inisiatif lokal menjadi sangat penting. Pendidikan nonformal menjadi ruang penting untuk menjaga pemahaman dasar keislaman, membentuk karakter islami, dan memperkuat keterlibatan sosial umat dalam komunitas.

e. Semangat Kolektif sebagai Minoritas

Menjadi minoritas ternyata bukan hanya tantangan, tetapi juga sumber kekuatan kolektif. Posisi sebagai kelompok yang “berbeda” membuat umat Islam di Gurusinga lebih solid secara internal. Mereka saling mendukung dalam kegiatan keagamaan dan menjaga kebersamaan sebagai cara mempertahankan eksistensi.

Solidaritas ini diperkuat melalui berbagai kegiatan bersama yang bersifat rutin dan insidental, seperti gotong royong membersihkan masjid, takjil bersama saat Ramadan, serta penggalangan dana internal untuk renovasi masjid.

Kondisi ini sejalan dengan teori komunitas minoritas, yang menunjukkan bahwa kesatuan internal cenderung menguat ketika suatu kelompok merasa berbeda secara struktural atau sosial dari lingkungan sekitarnya. Di Gurusinga, perbedaan agama tidak menjadi sumber isolasi, tetapi justru menjadi faktor penguat semangat kebersamaan.

Tantangan Religiusitas Masyarakat Islam di Desa Gurusinga

Di balik tingginya kesadaran beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat Islam di Desa Gurusinga, terdapat berbagai tantangan yang secara nyata memengaruhi kualitas dan kontinuitas praktik keagamaan mereka. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural, kultural, maupun teknologi-sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks kehidupan sebagai minoritas, tantangan ini memiliki dampak yang signifikan, baik terhadap individu maupun komunitas secara keseluruhan.

Hasil wawancara dan pengamatan lapangan menunjukkan setidaknya lima tantangan utama yang dihadapi umat Islam di Gurusinga dalam mempertahankan religiusitas mereka:

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Keagamaan

Tantangan paling nyata dan sering disebutkan oleh warga adalah minimnya sarana ibadah. Di desa ini hanya terdapat satu masjid kecil yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masjid tersebut digunakan untuk salat berjamaah, pengajian, tadarus, dan acara hari besar Islam. Namun, kapasitasnya terbatas dan fasilitas penunjangnya sangat sederhana.

Tidak adanya madrasah diniyah formal atau sekolah berbasis Islam juga menjadi kendala besar dalam mengembangkan pemahaman keagamaan anak-anak dan remaja. Akibatnya, seluruh aktivitas pendidikan agama diselenggarakan secara nonformal, dengan waktu dan tenaga pengajar yang terbatas. Hal ini tentu membatasi cakupan dan efektivitas pembinaan keagamaan dalam jangka panjang.

Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka berharap ada bantuan dari luar, baik dari pemerintah maupun organisasi keagamaan, untuk membangun fasilitas tambahan seperti tempat wudu yang layak, perpustakaan Islam, atau ruang kelas madrasah.

b. Kekurangan Tenaga Pengajar Agama

Keterbatasan jumlah ustaz atau guru agama menjadi tantangan kedua yang tidak kalah penting. Saat ini hanya terdapat satu orang ustaz yang aktif mengajar mengaji dan menyampaikan ceramah setiap Jumat. Beliau harus membagi waktu antara menjadi imam masjid, guru ngaji anak-anak, hingga pembina remaja dan ibu-ibu majelis taklim.

Kondisi ini menimbulkan beban ganda bagi tokoh agama, sekaligus menunjukkan kurangnya regenerasi kader dakwah di desa tersebut. Minimnya tenaga pengajar ini bukan hanya berdampak pada keberlanjutan program keagamaan, tetapi juga menimbulkan kesenjangan dalam penyampaian materi ajar, terutama kepada anak-anak dan remaja.

Beberapa warga muda menyatakan keinginan untuk belajar lebih dalam tentang agama, namun terkendala karena tidak ada guru tetap yang bisa membimbing mereka secara terstruktur. Ini menjadi tantangan serius dalam membina generasi Muslim yang paham nilai dan akhlak Islam.

c. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Digitalisasi

Meskipun akses internet semakin meluas, pemanfaatan media digital belum sepenuhnya digunakan untuk penguatan keagamaan. Bahkan, bagi sebagian generasi muda, media sosial justru menjadi distraksi utama dari kegiatan keagamaan. Banyak remaja yang lebih memilih bermain gawai, menonton video hiburan, atau mengakses konten yang tidak relevan dengan nilai keislaman.

Fenomena ini menjadi tantangan kultural yang perlu dihadapi secara serius. Informan remaja masjid menyatakan bahwa sulit menarik minat anak muda untuk ikut pengajian atau tadarus karena "terlalu sibuk main HP" atau karena "kontennya tidak menarik."

Kurangnya konten dakwah yang relevan dan menarik bagi anak muda, serta minimnya tokoh agama yang mampu berdakwah secara digital, memperbesar jarak antara generasi muda dengan tradisi keagamaan. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan fondasi keagamaan di masa depan.

d. Tekanan Ekonomi dan Mobilitas Kerja

Faktor ekonomi juga menjadi tantangan yang nyata. Sebagian besar masyarakat Muslim di Gurusinga bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja informal. Tekanan ekonomi membuat sebagian dari mereka harus bekerja jauh dari rumah, bahkan hingga luar kota. Hal ini berdampak langsung pada partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan komunitas.

Warga yang bekerja hingga malam hari tidak bisa ikut salat berjamaah atau menghadiri pengajian. Bahkan beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka tidak punya waktu membimbing anak-anak untuk belajar agama karena harus fokus bekerja. Dalam beberapa kasus, ketimpangan waktu antara kerja dan ibadah menjadi dilema spiritual yang dirasakan banyak warga.

Meskipun kesadaran beragama masih tinggi, kondisi ekonomi memaksa mereka untuk mengorbankan sebagian aktivitas keagamaan demi kebutuhan hidup. Ini adalah tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan dalam melihat dinamika religiusitas masyarakat Muslim minoritas.

e. Minoritas dalam Representasi Sosial

Tantangan lain yang lebih halus tapi berdampak besar adalah minimnya representasi umat Islam dalam struktur sosial desa. Dalam struktur perangkat desa, tokoh adat, maupun kepanitiaan adat Karo, umat Islam sangat sedikit yang terlibat. Hal ini menyebabkan aspirasi atau kebutuhan khusus umat Islam sering tidak muncul secara formal dalam musyawarah desa.

Meski hubungan antarumat baik dan tidak ada diskriminasi terbuka, tetap saja posisi sebagai minoritas membuat umat Islam harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan perhatian atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan keagamaannya. Representasi yang lemah ini juga menyebabkan mereka kesulitan mengakses bantuan keagamaan, termasuk dari lembaga Islam tingkat kabupaten atau provinsi.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan secara komprehensif bentuk kesadaran beragama masyarakat Islam minoritas di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Dalam konteks sosial yang didominasi oleh pemeluk agama lain, umat Islam di desa ini menunjukkan religiusitas yang tinggi dan stabil, yang terefleksi dalam konsistensi menjalankan ibadah wajib, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan kolektif, pendidikan agama nonformal, hingga sikap sosial yang menjunjung nilai-nilai toleransi.

Kesadaran beragama mereka tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga meliputi hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam masyarakat yang plural. Dalam kondisi sebagai minoritas, kesalehan masyarakat Muslim justru diperkuat oleh situasi sosial yang menantang, sehingga membentuk spiritualitas yang matang dan responsif.

Beberapa faktor utama yang mendukung terbentuknya religiusitas di kalangan umat Islam Gurusinga antara lain: peran tokoh agama yang aktif dan membumi, dukungan pemerintah desa yang terbuka terhadap perbedaan, keharmonisan sosial yang terjaga, serta semangat kolektif internal yang kuat untuk

mempertahankan identitas keislaman. Pendidikan nonformal juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah keterbatasan institusi formal.

Namun, di balik keberhasilan ini, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kekurangan tenaga pengajar, pengaruh negatif media sosial pada generasi muda, tekanan ekonomi, serta minimnya representasi dalam struktur sosial desa. Tantangan-tantangan ini berpotensi menghambat kelangsungan praktik keagamaan jika tidak ditangani secara serius.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas masyarakat Muslim minoritas tidak hanya dapat bertahan, tetapi bahkan dapat tumbuh kuat dalam lingkungan yang plural, selama terdapat kesadaran kolektif, dukungan sosial, dan ruang inklusi yang dijaga bersama. Studi ini juga memperlihatkan bahwa keberagaman bukanlah hambatan dalam menjalankan agama, melainkan ruang dialog dan kolaborasi untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

SARAN

1. Bagi Tokoh Agama dan Komunitas Muslim Setempat, diharapkan dapat terus memperkuat kegiatan keagamaan, khususnya pendidikan agama bagi anak dan remaja, agar kesadaran beragama generasi muda tetap terjaga di tengah arus digital dan pengaruh budaya luar. Pelatihan kader dakwah muda sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan kekurangan tenaga pengajar agama.
2. Pemerintah Desa Gurusinga diharapkan dapat terus mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan menyediakan dukungan fasilitas keagamaan secara proporsional. Pembangunan infrastruktur dasar seperti tempat wudu, ruang belajar agama, atau taman bacaan Islami akan membantu meningkatkan kenyamanan umat Islam dalam beribadah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, kajian mengenai religiusitas masyarakat minoritas ini dapat diperluas dengan pendekatan komparatif antar desa atau daerah, serta dikaitkan dengan aspek gender, pendidikan formal, atau strategi dakwah digital, agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai praktik keberagaman dalam konteks plural.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2018). *Multikulturalisme dan pendidikan kewargaan global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- BPS Kabupaten Karo. (2023). *Kecamatan Berastagi dalam Angka 2023*. Karo: Badan Pusat Statistik.
- Hidayat, D. N. (2013). Relasi sosial antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(1), 33-47. <https://doi.org/10.14203/jmb.v15i1.37>
- Ismail, F. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 55-70.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. (2014). Minoritas Muslim dalam Lingkungan Mayoritas Non-Muslim: Studi Toleransi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Al-Tahrir*, 14(2), 251-270. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.6>